



Makalah dapat diunduh di:
repository.uin-malang.ac.id/5196

HERMENEUTIKA DAN TAFSIR AL-QURAN

‘Bisakah hermeneutika digunakan untuk
menafsirkan al-Quran?’

MUDJIA RAHARDJO

Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran

Oleh Mudjia Rahardjo

Sebagai pengkaji hermeneutika, saya sering ditanya mahasiswa ‘bisakah hermeneutika digunakan untuk menafsirkan al-Quran?’. Sebelum melangkah lebih jauh untuk menjawab pertanyaan tersebut, setidaknya perlu diperjelas dulu makna hermeneutika dan objek kajiannya. Jika hermeneutika diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami teks, baik lisan maupun tulis, sehingga maknanya menjadi lebih jelas dengan memahami makna kata secara linguistik, dan menggali konteks yang terdalam dan tersembunyi bagaimana sebuah teks lahir, maka tidak ada salahnya hermeneutika digunakan untuk menafsirkan kitab

suci al Quran. Lebih-lebih al Qur'an adalah kitab suci berupa teks, dan teks selalu bersangkutan-paut dengan bahasa, maka hermeneutika berpotensi untuk digunakan sebagai sebuah metode memahami al Qur'an.

Sajian ini dimaksudkan sebagai pengantar, atau lebih tepat sebagai perangsang, bagi para pengkaji atau peminat hermeneutika untuk berani menerapkan sekaligus mengembangkan hermeneutika sebagai salah satu metode analitik untuk memahami kitab suci al Qur'an dan teks-teks studi keislaman yang lain. Tentu saja, sajian ini didasarkan pada asumsi bahwa para pengkaji keislaman sudah memiliki wawasan ontologik yang memadai dalam bidang keislaman.

Sekadar kilas balik, secara epistemologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti 'menerjemahkan' dan bertindak sebagai

‘penafsir’. Ketiga pengertian itu sebenarnya hendak mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang gelap ke sesuatu yang lebih terang.

Istilah hermeneutika memiliki asosiasi etimologis dengan nama dewa dalam mitologi Yunani, Hermes, yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan-pesan Tuhan kepada manusia melalui bahasa yang dapat dimengerti manusia (Gadamer, 1977: 98-99) dengan bantuan kata-kata manusia. Hermes menjalankan fungsi sangat penting, karena jika terjadi kesalah-pahaman tentang pesan dewa akan berakibat fatal bagi seluruh kehidupan manusia. Karena itu Hermes harus mampu menafsirkan pesan Tuhan ke dalam bahasa pendengarnya. Hermes, selanjutnya, dirujuk sebagai simbol seorang duta yang mengemban misi khusus. Berhasil tidaknya misi tersebut sangat tergantung pada cara bagaimana Hermes menyampaikannya dalam bahasa manusia (Bleicher, 1980: 11).

Evolusi gagasan hermeneutika tercermin dari tema-tema garapannya. Pada awal perkembangannya, sekitar awal abad pertengahan, hermeneutika digagas sebagai praksis murni yang menggarap tema keagamaan. Hermeneutika, pada tahapan ini, lebih merupakan piranti penafsir ayat suci (eksegesis), khususnya Bible. Perkembangan tahap kedua dari gagasan hermeneutika tampak dari semakin dibutuhkannya metodologi, tidak hanya untuk menggarap tema-tema keagamaan, tetapi juga tema-tema kemanusiaan (humaniora). Pertanyaan hermeneutika yang diangkat pun juga bergeser menjadi bagaimana menangkap realitas yang terkandung dalam kitab suci seperti Bible dan bagaimana pula menerjemahkan realitas tersebut ke dalam bahasa yang dipahami oleh manusia modern.

Hermeneutika pada tahapan ini juga menggarap persoalan-persoalan estetika, termasuk pengalaman ‘memahami’ karya seni. Perkembangan ketiga berupa

peninjauan kembali (*theoretical re-evaluation*) yang lebih banyak menggarap tema-tema filsafat. Pada tahapan ini, hermeneutika lebih dipandang sebagai metodologi filosofis. Persoalan epistemologi menjadi pokok masalah yang banyak dibahas. Belakangan, hermeneutika yang semula merupakan praksis murni untuk menggarap tema-tema keagamaan (eksegesis), telah menarik perhatian kalangan di luar agama dan filsafat. Tahap ini sering disebut sebagai praksis ilmiah dengan tema garapan sangat luas, yang mencakup masalah agama, filsafat, sosiologi, dan humaniora.

Dalam perkembangan terakhir ini, hermeneutika dipahami sebagai sebuah teori, metodologi dan praksis penafsiran, yang digerakkan ke arah penangkapan makna dari sebuah teks atau sebuah analog teks, yang secara temporal atau secara kultural berjarak jauh, atau dikaburkan oleh ideologi dan kesadaran palsu (Mauludin, 2003: 6). Apa pun

definisi yang digunakan, upaya hermeneutika bermuara pada pemerolehan makna suatu teks atau analog teks.

Dengan semakin luasnya penggunaan metode hermeneutika dalam kajian ilmiah yang melibatkan penafsiran, Palmer (1969) mengklasifikasi cabang-cabang hermeneutika sebagai berikut; (1) interpretasi terhadap Bible disebut *exegesis*, (2) interpretasi terhadap teks kesusastaan lama disebut *philology*, (3) interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan aturan-aturan bahasa disebut *technical hermeneutics*, (4) suatu studi tentang proses pemahamannya itu sendiri disebut *philosophical hermeneutics*, (5) pehaman di balik makna-makna dari setiap sistem simbol disebut *dream analysis*, (6) interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakan sosialnya disebut *social hermeneutics*. Berdasarkan pengelompokan tersebut, studi ini menurut Grondin (1994: 2) termasuk *philosophical hermeneutics*.

Sejauh hemat penulis, tidak semua ide yang diketengahkan para pakar hermeneutika, mulai yang klasik dengan eksemplar Schleiermacher hingga kontemporer seperti Ricouer, dianggap salah atau keliru. Dengan kata lain, banyak ide atau gagasan hermeneutika dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan keilmuan, khususnya tentang ilmu tafsir. Ada ide atau pokok pikiran hermeneutika yang menurut hemat penulis sangat tidak tepat dipakai untuk menafsirkan al Qur'an, bahkan akan menimbulkan kekacauan. Misalnya, pokok pikiran hermeneutika Gadamerian yang menganggap makna teks ada pada pembaca sungguh tidak tepat dan berbahaya jika digunakan untuk menafsirkan teks al Qur'an. Karena itu, sangat dapat dipahami jika ada sebagian ulama Islam menolak mentah-mentah metode hermeneutika digunakan untuk menafsirkan al Qur'an.

Sebaliknya, gagasan hermeneutika Gadamerian sangat tepat digunakan untuk menafsirkan teks di luar kitab suci al Qur'an, seperti bidang sosial, politik, komunikasi, sastra, seni, budaya dan lain-lain karena akan dapat memerluas cakrawala penafsiran. Sejalan dengan Gadamer, Ricoeur malah lebih luas lagi mengenai konsepnya tentang interpretasi teks. Menurutnya, teks tidak pernah habis dan selesai dalam pemahaman. Sebab, pemahaman bukan kulminasi atau titik akhir dari penziarahan subjek dalam teks. Sebab subjek justru tidak cukup jika hanya memahami teks. Teks malah semakin lebar maknanya ketika dia dicoba dipahami.

Bagi Ricoeur teks ialah ruang penziarahan diri. Artinya, subjek dalam penziarahan (journey) nya menjumpai dirinya sebagai *disiple of the text* (follower of texts). Subjek berhadapan dengan teks dan terus menerus memperbaruhi dirinya. Artinya, teks tidak habis dalam pemahaman

melainkan berlanjut dalam penghayatan dan cara hidup yang baru.

Memahami hermeneutika sebagai metode tafsir kitab Suci (Bible), tidaklah salah dikatakan bahwa ulama Islam sudah menggunakan metode tafsir seperti hermeneutika jauh sebelum munculnya hermeneutika di Eropa. Malah menurut Shihab (2013: 428) sebagian dari bahasan hermeneutika klasik memiliki banyak landasan yang sama/mirip dengan apa yang dikenal dalam bahasan ulama Islam menyangkut ilmu-ilmu penafsiran. Menurut Shihab, kaidah-kaidah Ushul Fiqih yang diadopsi oleh pakar-pakar al Qur'an diciptakan oleh Imam Syafi'i, yakni sejak lebih dari seribu tahun lalu, jauh sebelum ilmu hermeneutika muncul di gereja-gereja di Barat. Bahkan ilmu tersebut terus berkembang hingga kini.

Terkait dengan kerja hermeneutika, menurut Shihab (2013: 429) para ulama Muslim sejak masa lalu telah masuk

ke dalam bahasan tentang makna-makna kitab suci Al Qur'an; bermula dari bahasan kosakata dalam berbagai aspeknya, hakiki atau metafora, ambigu atau sinonim, makna-makna lafazh dan bentuk-bentuknya, umum atau khusus, jelas atau samar, serta pengecualian-pengecualian yang berkaitan dengannya. Kemudian berlanjut dengan bahasan pengertian semantik satu kata dan perkembangannya, yang melahirkan makna-makna tersurat dan tersirat. Demikian juga, susunan kata-kata dan aneka ragamnya serta aneka makna konteks dan perannya dalam memahami teks. Pengetahuan menyangkut hal-hal tersebut mereka jadikan persyaratan bagi yang ingin menafsirkan al Qur'an.

Jika para pakar Islam menyebut hermeneutika sebagai *Ta'wil* atau *at-Ta'wiliyah*, maka kita dapat menyatakan bahwa *ta'wil* telah dikenal dan dibahas secara panjang lebar oleh ulama-ulama Islam.

Sebagai metode tafsir, hermeneutika sangat menentang penafsiran teks secara literal, sehingga hasil tafsir bisa lebih luas daripada makna teks itu sendiri. Dalam hal ini, pandangan Imam Ghazali dalam salah satu karyanya yang menyatakan bahwa “janganlah hendaknya seseorang terpukau dengan bunyi teks keagamaan dengan mengabaikan akal, dan jangan pula mengedepankan akal atas teks keagamaan, sehingga mengorbankan teks” masih sangat relevan digunakan sebagai dasar penafsiran teks dengan pendekatan hermeneutika. Dengan demikian, mempertentangkan hermeneutika dengan al Ta’wil sebagai metode kajian teks sangat tidak tepat dan justru kontra produktif terhadap perluasan dan pengembangan pengetahuan ilmu tafsir.

Malang, 10 Mei 2018

